

## Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Selalu Ada Di Nadimu" OST. Jumbo Karya Laleilmanino

Viva Karisma <sup>a,1,\*</sup>, Usrin Malkha <sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [vivakarisma21@alqolam.ac.id](mailto:vivakarisma21@alqolam.ac.id); <sup>2</sup> [usrin@alqolam.ac.id](mailto:usrin@alqolam.ac.id)

\* Corresponding Author



Received 13-05-2025; accepted 31-05-2025; published 04-06-2025.

### ABSTRACT

Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra lisan yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna dan ekspresi estetis. Lagu ciptaan Laleilmanino yang berjudul "Selalu Ada Di Nadimu" yang merupakan soundtrack original film Jumbo, menarik untuk dipelajari karena liriknya mengandung pesan emosional yang diperkuat dengan berbagai variasi gaya bahasa. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, serta bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat makna dan pesan yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu. Metode ini didasarkan pada teori gaya bahasa dalam studi stilistika Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Selalu Ada Di Nadimu" menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk personifikasi, metafora, repetisi, hiperbola, dan litotes. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memperdalam makna, menciptakan suasana emosional, dan memperkuat pesan, harapan dan ketulusan orang tua kepada anaknya, yang merupakan tema utama lagu. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi untuk studi stilistika lagu dalam bidang kebahasaan Indonesia.

### ABSTRACT

Songs are a form of oral literature that not only serves as entertainment, but also as a tool to convey meaning and aesthetic expression. The song created by Laleilmanino entitled "Selalu Ada Di Nadimu" which is the original soundtrack of the film Jumbo, is interesting to study because the lyrics contain an emotional message that is reinforced with various variations of language styles. The purpose of this study is to describe the language style used in the lyrics of the song, and how the language style functions to strengthen the meaning and message conveyed. The method used in this study is descriptive qualitative with content analysis techniques by identifying, classifying, and analyzing language style data found in the song lyrics. This method is based on the theory of language style in the study of Indonesian language stylistics. The results of the study show that the lyrics of the song "Selalu Ada Di Nadimu" use various language styles, including personification, metaphor, repetition, and other language styles. These language styles function to deepen the meaning, create an emotional atmosphere, and strengthen the message, hope and sincerity of parents to their children, which is the main theme of the song. It is hoped that this study will serve as a reference source for the study of song stylistics in the field of Indonesian language.

### KEYWORDS

gaya\_bahasa\_1  
lirik\_2  
lagu\_3  
leilmanino\_4  
sastra\_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesama (Murdiyati, 2020). Salah satu fungsi bahasa yang paling efektif adalah untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, maksud, dan tujuan kepada khalayak (Dia dkk., 2023). Menurut (Adrean dkk., 2022) karya sastra merupakan karya kreatif yang lahir dari khayalan pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Dalam (Sari dkk., 2021) dijelaskan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dan unik untuk

mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Seorang penyair misalnya, menggunakan sajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembacanya

Sebagai salah satu jenis karya sastra, lagu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan emosi. Dalam konteks ini, lirik lagu memainkan peran penting sebagai alat komunikasi karena menggunakan gaya bahasa dan menyampaikan makna secara denotatif dan konotatif. Bahasa yang digunakan oleh penyair dapat membuat situasi dalam teks sastra menjadi lebih jelas bagi pembaca. Setelah mereka memahami situasi tersebut dan memahami maknanya, efek bahasa tersebut akan mempengaruhi pembaca (Ilmi, 2021). Dijelaskan oleh (Al-Putri Aulia dkk., 2020) Stilistika merupakan disiplin ilmu yang menekuni gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Menurut (Adrean dkk., 2022) Secara stilistika, gaya bahasa yang digunakan dalam sastra berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah karena gaya sastra mengutamakan nilai estetika dan kebebasan berekspresi pengarang.

Menurut Keraf (2009:112) yang dikutip dari penelitian (Haedariah dkk., 2023) yang berpendapat bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Lebih lanjut dalam (Arisnawati, 2020) yang mengatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, maupun kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang baik mestinya mengandung tiga unsur berikut, yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Sedangkan, berkaitan dengan pertanyaan tersebut menurut Taringan (2009:4) dalam artikel penelitian (Nababan dkk., 2021) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Taringan membagi gaya bahasa tersebut ke dalam empat jenis yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Khoirina, 2021).

Lagu "Selalu Ada Di Nadimu", yang merupakan original soundtrack (OST) dari film *Jumbo* karya Laleilmanino, memiliki lirik yang kaya akan gaya bahasa dan menggambarkan tema tentang sebuah cinta, harapan, dan keteguhan hati yang diberikan orang tua kepada anaknya. Sehingga lirik tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena mengandung unsur dramatisasi visual dengan menggunakan unsur linguistik didalamnya. Dalam memahami bagaimana elemen stilistika digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun emosi dalam karya musik Indonesia kontemporer, analisis gaya bahasa dalam lirik lagu ini sangat penting.

Gaya bahasa dalam lagu telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saputry dkk., 2023) di dalam kajiannya pada analisis lagu Bertaut karya Nadin Amizah yang mengidentifikasi berbagai majas seperti simile, asosiasi, dan hiperbola. Selain itu, (Haedariah dkk., 2023) dalam penelitiannya yang menganalisis gaya bahasa dalam album *Manusia* karya Tulus dan menemukan penggunaan metafora dan personifikasi yang dominan daripada majas yang lainnya. Pada penelitian yang dilakukan (Yonanda Dera Puspita, Moh. Muzakka, 2022) menganalisis gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu Isyana Sarasvati dan menemukan penggunaan gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta gaya wacana yang membentuk nuansa emosional tertentu.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan analisis gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu dapat mengungkapkan sebuah kedalaman makna dan pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Meskipun sudah banyak sekali penelitian yang membahas gaya Bahasa dalam sebuah lirik lagu, masih minim kajian yang membahas lirik lagu yang ada pada film Indonesia terlebih yang bertema keluarga sehingga, adanya penelitian ini adalah secara khusus meneliti gaya Bahasa pada lirik lagu "Selalu Ada Di Nadimu" karya Leilmanino yang digunakan dalam original soundtrack film *Jumbo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis unsur gaya Bahasa pada lagu tersebut.

## 2. Metode

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis stilistika yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya Bahasa pada lirik lagu “Selalu Ada Di Nadimu”. Pendekatan dengan kualitatif dipilih karena metode yang dilakukan sesuai untuk mendeskripsikan terhadap makna yang ditemui (Yosie Irviani, 2022). Berdasarkan kaidah kebahasaan dan teori sastra, metode analisis stilistika digunakan untuk menyelidiki bentuk, fungsi, dan efek gaya bahasa dalam lirik lagu. Sumber data dalam penelitian ini dari lirik lagu “Selalu Ada Di Nadimu” yang merupakan original soundtrack (OST) film Jumbo karya Leilmanino. Data utama berasal dari kutipan lirik yang didalamnya mengandung gaya Bahasa, baik secara eksplisit atau implisit.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, teknik Simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat ujaran yang didengar dari sumber data (Ana Dahniar & Rr. Sulistyawati, 2023). Perolehan lirik lagu dari sumber resmi dan ditranskripkan sebagai bahan analisis. Kemudian lirik lagu diklasifikasikan pada jenis gaya Bahasa yang merujuk pada teori gaya Bahasa menurut keraf (2010), Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Membaca dan mengidentifikasi bagian dari lirik lagu yang terdapat gaya Bahasa di dalamnya; 2) Mengklasifikasikan gaya Bahasa ke dalam jenis tertentu seperti personifikasi, metafora, repetisi dan lain-lainnya; 3) Memenginterpretasikan makna dan fungsi gaya Bahasa dalam lirik lagu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian gaya bahasa pada lagu “Selalu Ada Di Nadimu” karya Leilmanino ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2010) yang membagi jenis bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf menggolongkan jenis bahasa ke dalam dua kategori. Yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Penelitian ini menggunakan metode content analisis atau analisis isi. Penelitian ini juga Menguraikan dan menggambarkan apa yang menjadi permasalahan kemudian dianalisis dan ditafsirkan menggunakan kata, kalimat, dan paragraf yang deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa majas metafora lebih sering digunakan dalam lirik lagu “Selalu Ada Di Nadimu”. Peneliti menemukan 9 jenis majas yang terbagi atas 4 majas retorik dan 5 majas kiasan. Gaya bahasa tersebut terdiri dari gaya bahasa retorik yakni paradoks, repetisi, asonansi, dan aliterasi. Pada bahasa kiasan yakni metafora, personifikasi, klimaks, ironi, dan antithesis.

Dalam lagu “Selalu Ada Di Nadimu” ditemukan berbagai jenis gaya bahasa, yaitu sebagai berikut:

**Table 1.** Jenis Gaya Bahasa dalam Lagu “Selalu Ada Di Nadimu”

| No | Kalimat                                | Gaya Bahasa   |
|----|--|---------------|
| 1  | Kala nanti badai kan datang            | Metafora      |
| 2  | Angin akan buat kau goyah              | Personifikasi |
| 3  | Maafkan hidup memang                   | -             |
| 4  | Ingin kau lebih kuat                   | Personifikasi |
| 5  | Andaikan saat itu datang               | -             |
| 6  | Kami tak ada menemani                  | -             |
| 7  | Aku ingin kau mendengar                | -             |
| 8  | Nyanyianku di sini                     | Metafora      |
| 9  | Sedikit demi sedikit                   | Klimaks       |
| 10 | Engkau akan berteman pahit             | Personifikasi |
| 11 | Luapkanlah saja bila harus menangis    | -             |
| 12 | Anakku ingatlah semua                  | -             |
| 13 | Lelah tak akan tersia                  | Paradoks      |
| 14 | Usah kau takut pada keras dunia        | Ironi         |
| 15 | Akhimya takkan ada akhir               | Paradoks      |
| 16 | Doaku agar kau selalu                  | Repetisi      |
| 17 | Arungi hidup berbalut senyuman di hati | Metafora      |

| No | Kalimat                                 | Gaya Bahasa |
|----|---|-------------|
| 18 | Doaku agar kau selalu                   | Repetisi    |
| 19 | Ingat bahagia meski hidup tak baik saja | Antitesis   |
| 20 | Nyanyian ini bukan sekedar nada         | Metafora    |
| 21 | Aku ingin kau mendengarnya              | -           |
| 22 | Dengan hatimu bukan telinga             | Metafora    |
| 23 | Ingatlah ini bukan sekedar kata         | Metafora    |
| 24 | Maksudnya kelak akan menjadi makna      | Metafora    |
| 25 | Ungkapan cinta dari hati                | -           |

Data 1: Kala nanti badai kan datang

Data 2: Angin akan buat kau goyah

Data 3: Maafkan hidup memang

Data 4: ingin kau lebih kuat

Pada baris nomor (1) merupakan majas metafora karena lirik tersebut memberikan gambaran perbandingan langsung dan memiliki dasar sifat yang sama. Kata badai berarti suatu keadaan cuaca yang buruk yang datang secara tiba-tiba, biasanya badai berkaitan dengan hujan lebat atau angin kencang. Badai disini disamakan seperti sebuah masalah hidup dengan berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Pada baris ke (2) mengandung majas personifikasi karena merepresentasikan suatu hal yang bersifat abstrak sebagai sosok manusia. Kata angin memiliki arti suatu pergerakan udara yang diibaratkan seperti manusia yang bisa datang kepada kita dan bisa mengguncang batin seseorang. Sedangkan pada baris nomor (3 dan 4) mengandung makna personifikasi juga karena penyair menggambarkan bahwa kata hidup seakan memiliki sebuah kehendak seperti manusia yang ingin membentuk seseorang untuk menjadi lebih kuat.

Data 5: Andaikan saat itu datang

Data 6: kami tak ada menemani

Data 7: Aku ingin kau mendengar

Data 8: Nyanyianku di sini

Pada baris (5 dan 6) tidak ditemukan majas apapun di dalamnya karena kalimat tersebut merupakan suatu pengandaian kondisi pada masa depan yang masih belum pasti. Pada baris tersebut memberikan sebuah ungkapan kekhawatiran bahwa jika suatu hari nanti seorang anak harus menghadapi kesulitan tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang disayangnya. Sedangkan pada baris ke (7 dan 8) merupakan majas metafora karena pada baris tersebut berisi pesan atau harapan dari sosok orang maka dari itu penciptaan lagu ini bukan semata-mata untuk dinikmati saja akan tetapi sebagai bentuk penyampaian pesan cinta dari orang tua kepada anaknya yang dirangkum dalam sebuah lagu.

Data 9: Sedikit, demi sedikit

Data 10: Engkau akan berteman pahit

Pada baris ke (9) mengandung majas klimaks yang berarti gaya bahasanya menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama semakin meninggi. Dalam kalimat tersebut menyatakan suatu tahapan yang akan dihadapi setiap manusia. Lirik ke (9) berhubungan dengan lirik ke (10), yang mana pada baris tersebut merupakan majas personifikasi dengan menggambarkan kata pahit seperti manusia yang seolah bisa menjadi teman akrab dalam hidup. Jika disatukan kedua baris tersebut berarti menggambarkan sebuah penderitaan atau kepahitan hidup seolah akan terus mengikuti kemanapun kita pergi selayaknya seorang teman yang selalu kebersamai kita. Pada kedua baris tersebut juga mengandung majas aliterasi karena mengalami perulangan bunyi “t” pada kata sedikit dan pahit.

Data 11: Luapkanlah saja bila harus menangis

Data 12: Anakku ingatlah semua

Data 13: Lelah tak akan tersia

Data 14: Usah kau takut pada keras dunia

Pada baris ke (11 dan 12) tidak ditemukan majas apapun di dalamnya karena kalimatnya hanya berisi seruan kepada sang anak. Pada baris ke (11) merupakan ajakan kepada sang anak untuk tidak memendam emosinya ketika dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Penyair mengajak untuk meluapkan semua emosi bahkan jika perlu menangis saja agar tidak dipendam karena sesuatu yang hanya dipendam akan menyakitinya sendiri. Pada baris ke (12) merupakan ajakan juga dari sang orang tua kepada anaknya untuk mengingatkan Kembali tentang pesan kehidupan.

Sedang pada baris ke (13 dan 14) didalamnya mengandung majas paradoks dan ironi. Baris ke (13) mengandung majas paradoks yang berarti baris tersebut merupakan suatu pernyataan yang bertentangan karena seberat apapun segala usaha yang kita keluarkan pasti akan berhasil juga dikemudian hari. Pada baris ke (14) mengandung majas ironi karena baris tersebut berisi sebuah sindiran pada kerasnya kehidupan tetapi penyair juga memberi motivasi untuk tidak takut dalam menghadapi kerasnya kehidupan karena itu juga bagian dari proses kehidupan.

Data 15: Akhirnya takkan ada akhir

Data 16: Doaku agar kau selalu

Data 17: Arungi hidup dengan berbalut senyuman dihati

Pada baris ke (15) mengandung majas paradoks yang berarti baris tersebut berisi pernyataan yang bertentangan karena pada baris tersebut menyatakan suatu filosofi bahwa cinta, doa, dan dukungan dari orang tua kepada anaknya itu akan selalu abadi tidak peduli sampai kapanpun waktu terus berjalan. Pada baris ke (16) mengandung majas repetisi yang berarti penegasan tentang doa yang terus diulang-ulang oleh orang tua kepada anaknya.

Kemudian pada baris ke (17) merupakan majas metafora sekaligus isi dari doa yang orang tua panjatkan pada baris ke (16). Baris tersebut bermajas metafora karena mengibaratkan kata hidup seperti sebuah lautan luas yang harus diarungi oleh manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kemuat kata berbalut senyuman di hati menyiratkan bahwa hati sebagai tempat dimana kebahagiaan atau senyuman itu dipelihara.

Data 18: Doaku agar kau selalu

Data 19: Ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja

Pada kutipan diatas baris ke (18) mengandung majas repetisi yang mengandung penegasan tentang harapan orang tua. Baris tersebut sama dengan baris ke (16) tentang penegasan suatu doa yang diulang-ulang oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan, pada baris ke (19) merupakan majas antitesis karena pada lirik tersebut mengandung suatu gagasan yang bertentangan dan menggunakan kata yang berlawanan. Maksud dari kata yang berlawanan yakni kata bahagia yang dikaitkan dengan kata hidup tak baik saja. Kata tersebut berlawanan karena seseorang ketika hidupnya tidak baik-baik saja pasti akan merasa sedih, tetapi dalam lirik tersebut penyair menyampaikan motivasi kepada pendengar untuk senantiasa tetap merasakan kebahagiaan meskipun dalam kehidupannya tidak selalu baik-baik saja. Lirik tersebut juga menjadi suatu harapan dari doa yang dipanjatkan pada baris ke (18).

Data 20: Nyanyian ini bukan sekedar nada

Data 21: Aku ingin kau mendengarnya

Data 22: Dengan hatimu bukan telinga

Pada baris ke (20) merupakan majas metafora karena pada lirik tersebut mengibaratkan sebuah nyanyian itu bukan hanya sekedar nada biasa, tapi nyanyian tersebut berisi ungkapan hati yang paling dalam dari seorang penyair tersebut. Baris ke (21) tidak ditemukan majas apapun di dalamnya karena lirik tersebut hanya berisi sebuah harapan atau ungkapan dari penyair agar pesan yang telah dituliskan tersebut bisa diterima oleh para pendengar. Sedangkan pada baris ke (22) sama seperti baris ke (20) yakni berisi majas metafora yang mengibaratkan hati sebagai telinga. Hati diibaratkan seperti telinga yang bisa mendengar tetapi penyair menegaskan dengan kata hati agar pesan yang disampaikan tersebut bukan hanya didengarkan saja tetapi juga diresapi setiap maknanya agar maknanya sampai kedalam perasaan. Pada ketiga majas tersebut juga mengandung majas asonansi, lirik tersebut mengalami pengulangan vokal akhiran "a" pada kata nada, mendengarnya, dan telinga.

Data 23: Ingatlah ini bukan sekedar kata

Data 24: Maksudnya kelak akan menjadi makna

Data 25: Ungkapan cinta dari hati

Pada baris ke (23) terdapat majas metafora didalamnya yang mengibaratkan nyanyian yang tertulis ini bukan hanya sekedar kata yang tidak bermakna akan tetapi, nyanyian tersebut memiliki pesan yang diungkapkan sang penyair kepada pendengarnya dan lirik tersebut merupakan penegasan agar pendengar benar-benar mendalami maknanya. Pada lirik ke (24) mengandung majas metafora juga karena sama dengan bait ke (23) yang sama-sama merujuk pada lagu. Pada baris ini penyair menjelaskan bahwa kata-kata yang ada dalam lagu ini suatu saat nanti akan memiliki makna yang mendalam bagi siapa pun yang mendengarkannya. Sedangkan pada baris ke (24) tidak ditemukan majas apapun di dalamnya karena lirik tersebut hanya berisi pernyataan suatu perasaan cinta yang tulus oleh orang tua kepada anaknya dalam lagu tersebut.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Selalu Ada Di Nadimu” karya Leilmanino, ditemukan sebanyak 9 gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terdiri dari gaya bahasa retorik yakni paradoks, repetisi, asonansi, dan aliterasi. Pada bahasa kiasan yakni metafora, personifikasi, klimaks, ironi, dan antithesis. Adapun gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa metafora. Meskipun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada dua kategori bahasa yakni retorik dan kiasan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, namun untuk menganalisis gaya bahasa lain pada lagu “Selalu Ada Di Nadimu” dengan mempertimbangkan teori-teori dengan pengelompokan jenis majas yang berbeda.

Selain mengandung berbagai jenis bahasa yang telah disebutkan di atas, makna dari lagu ini juga memiliki arti yang mendalam tentang ungkapan sebuah cinta dan doa dari orang tua kepada anaknya untuk selalu menjadi kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Lagu tersebut juga bisa dijadikan refleksi pesan moral tentang betapa pentingnya kesabaran, keberanian, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

#### References

- BeAdrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 4743, 111.
- Ana Dahniar, & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan Fungsi Keragaman Bahasa dalam Kehidupan Manusia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11124–11133.
- Haedariah, H., Alan, & Anggun Kasmarita. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167–181. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli- Desember 2018.

- Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 5, 1–15.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25–30. <https://doi.org/10.36654/educatif.v2i3.21>
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Saputry, D., Sabila, A., Kholidah, U., & Tussolekha, R. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 317–326. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6529>
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Yonanda Dera Puspita, Moh. Muzakka, dan K. U. (2022). Gaya Bahasa Lirik Lagu “untuk hati yang terluka”, “ragu Semesta”, dan “Sikap Duniawi” pada Album Lexicon Isyana Sarasvati (Sebuah Kajian Stilistika). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 90–96.
- Yosie Irviani. (2022). Analisis Penggunaan Dan Makna Diksi Lagu “Asmaralibrasi” Soegi Bornean. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 86–94. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.222dnarz>, Sarah. 2000. “Geography Education Research in the Journal of Geography 1988-1997.” *International Research in Geographical and Environmental Education* 9 (2): 128–40. [doi.org/10.1080/10382040008667641](https://doi.org/10.1080/10382040008667641).